

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Performativitas Gender Judith Butler

Teori performativitas gender dikemukakan oleh Judith Butler, seorang filsuf dan akademisi yang lahir pada 24 Februari 1956 di Cleveland, Ohio, Amerika Serikat, dia melakukan pendidikannya di Bennington College kemudian belajar filsafat di Universitas Yale dan menerima gelar BA pada tahun 1978, MA pada 1982, dan gelar Ph.D pada 1984 (Duignan, 2025). Pemikiran Judith Butler mengenai teori performativitas gender lahir dari pengalaman kehidupannya serta keresahannya terhadap realitas sosial, seperti saat dia menyaksikan pamannya yang diusir dari rumah karena memiliki orientasi seksual yang dianggap menyimpang, lalu dia juga sering menyaksikan kekerasan dan diskriminasi yang dialami oleh individu transgender dalam bentuk penolakan akses kerja dan ejekan stereotip, selain itu latar belakang dari pemikirannya ini dia dapatkan dari proses belajar yang dijalani selama berada di kampus, yang mana dari semua itu terciptalah karya *Gender Trouble* (Terre dkk., 2013).

Dalam bukunya yang paling terkenal yaitu berjudul *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (1990), Butler mengemukakan bahwa gender bukan merupakan atribut yang melekat secara esensial pada diri manusia, melainkan terbentuk melalui rangkaian tindakan yang diulang secara konsisten,

sehingga menciptakan kesan seolah-olah gender merupakan sesuatu yang alamiah. Secara sederhana, filsuf yang dikenal luas atas pengembangan teori performativitas gender, queer, kajian budaya, dan aliran-aliran feminisme dari akhir abad ke -20 ini menyatakan bahwa gender merupakan hasil konstruksi yang bersifat performatif, artinya gender dapat dibentuk dan dilanggengkan melalui pengulangan tindakan serta interaksi sosial (Latifah & Moerdisuroso, 2024).

Judith Butler mengatakan bahwa orang-orang berfokus pada penyematan ekspektasi sosial dibalik konsep jenis kelamin, yang membuat jenis kelamin bukan hanya sekedar makna biologis dari gender, dan hal inilah yang memicu munculnya stigma atau pelabelan negatif terhadap pelanggar ekspektasi sosial yang ada sebagai bentuk hukuman atau mengoreksi, dan hal inilah yang memicu munculnya stigma atau pelabelan negatif terhadap pelanggar ekspektasi sosial yang ada (Niedda, 2020). Mengenai stigma ini juga disinggung oleh Butler dalam artikelnya yang berjudul “*Burning Acts: Injurious Speech*”, di mana dia menjelaskan bahwa ujaran kebencian itu bersifat performatif dan merupakan bentuk dari kekuasaan dan pengendalian sosial (Butler, 1996).

Dalam teori performativitas gender, butler menyatakan bahwa gender bukanlah bersifat alami atau esensial, melainkan sesuatu yang dibentuk melalui tindakan yang dilakukan berulang kali oleh individu dalam konteks sosial, norma dan budaya tertentu, karena ketika kita mengulang perilaku atau tindakan yang diharapkan sesuai dengan ekspektasi terhadap gender (misalnya perempuan harus lemah lembut, laki-laki harus memimpin) maka secara tidak sadar hal itu menciptakan kebenaran sosial mengenai apa yang dimaksud dengan “perempuan”

atau “laki-laki” (Butler, 1990). Judith Butler juga menjelaskan bahwa norma sosial seperti perilaku feminin atau maskulin yang membentuk identitas gender harus terus diulang untuk tetap ada dan terlihat benar, yang berarti bahwa identitas gender itu tidak tetap dan harus terus menerus dibentuk melalui norma-norma sosial tersebut.

Dalam Xhonneux (2013) yang dikutip oleh Purwani (2019) memaparkan mengenai interpretasi pemahaman Butler tentang gender yang terdiri dari dua hal utama, yaitu subjek gender telah terbentuk sebelumnya melalui pelabelan yang diberikan masyarakat, dan kedua norma-norma sosial telah membatasi peran-peran gender berdasarkan jenis kelamin yang disepakati secara budaya. Butler menjelaskan dalam teori performativitas gendernya bahwa gender bukanlah sesuatu yang melekat atau telah ada sebelumnya, melainkan terbentuk melalui tindakan dan perilaku yang dilakukan secara berulang, sehingga identitas gender dikonstruksi melalui performa atau penampilan yang konsisten dengan eskpektasi serta norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Latifah & Moerdisuroso, 2024).

Sejalan dengan itu, Inayah & Fauzi (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa identitas gender tidak muncul secara alami dalam diri individu melainkan terbentuk melalui ekspektasi dan regulasi sosial yang menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertindak berdasarkan jenis kelamin yang mereka terima sejak lahir, dengan kata lain seseorang berperilaku sebagai “laki-laki” atau “perempuan” sesuai dengan pola perilaku yang masyarakat harapkan dan hal ini bersifat performatif karena dilakukan secara berulang, ketika tindakan performatif

seseorang menyimpang dari norma gender yang dominan di masyarakat, maka individu tersebut akan menghadapi stigma.

Penting untuk dipahami bahwa istilah gender dan sex memiliki makna yang berbeda. Sex merujuk pada jenis kelamin manusia yang ditentukan oleh faktor biologis sedangkan gender mengacu pada ekspresi sikap dan perilaku yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya, kedua istilah ini sering kali disalahartikan dan kesalahan dalam memahami konsep gender dapat menghasilkan ketidakadilan seperti penindasan, subordinasi, kekerasan, stereotip, dan marginalisasi (Chotimah, 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, pemahaman tentang gender sering kali terbatas pada identitas gender seseorang yang dibagi pada maskulinitas dan feminitas, hal ini dipaparkan dalam pemikiran Simone De Beauvoir dalam Chotimah (2023) yang menyatakan bahwa seseorang tidak dilahirkan sebagai perempuan melainkan menjadi perempuan begitu pun pada laki-laki, dengan pandangan ini seseorang dianggap sebagai perempuan karena dilahirkan dengan vagina dan diakui sebagai perempuan ketika mampu mengekspresikan feminitas sebagai identitas gendernya, hal ini juga berlaku bagi laki-laki.

Teori performativitas gender Judith Butler dan teori Simone De Beauvoir dalam bukunya *The Second Shift* memang saling mendukung dan bahwa menurut Durmuş (2022) karya Judith Butler juga dipengaruhi oleh pemikiran Simone De Beauvoir, persamaannya terletak pada penolakan terhadap pandangan esensialis tentang gender dan menekankan bahwa gender dibentuk oleh interaksi sosial dan budaya, artinya gender merupakan konstruksi sosial. Perbedaan antara kedua teori

ini terletak pada fokus Simone De Beauvoir yang lebih mengacu pada gender dibentuk oleh norma-norma budaya dan struktural serta dibedakan berdasarkan jenis kelamin, sementara Judith Butler lebih berfokus pada identitas gender yang terbentuk melalui aksi berulang atau performa yang dilakukan individu sesuai dengan norma-norma sosial (Pickard, 2023).

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori performativitas gender oleh Judith Butler karena penelitian akan lebih menekankan pada bagaimana identitas gender terbentuk melalui tindakan atau performa yang diulang-ulang, hal ini sesuai dengan objek penelitian yang dipilih yaitu film *Suami yang Lain*. Teori performativitas gender Judith Butler memberikan alat untuk memahami bagaimana dinamika yang terjadi melalui representasi karakter-karakter dalam film *Suami yang Lain* mungkin terjebak dalam pola performa gender yang telah diterima secara sosial, dan didukung dengan narasi, visual, maupun simbol-simbol yang ditampilkan dalam film.

2.2 Teori Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

Simone de Beauvoir lahir pada tanggal 9 Januari 1908 di Paris, Prancis, merupakan seorang filsuf, feminis, aktivis, intelektual, serta menjadi salah satu tokoh utama dalam eksistensialisme di Prancis yang terkenal karena karyanya yang berjudul *The Second Sex* (1949) (Editors of Encyclopaedia Britannica, 2025). Dalam artikel yang ditulis oleh Stanford Encyclopedia of Philosophy (2023) menyebutkan bahwa Simone de Beauvoir pada masa kecilnya telah menegaskan penolakannya terhadap peran tradisional sebagai ibu rumah tangga atau perempuan yang hanya mengagumi laki-laki dan bergantung pada laki-laki, selama

pertumbuhannya pun kehidupan Beauvoir dipenuhi dengan sikap yang memberontak terhadap nilai-nilai religius serta ideologi borjuis selama masa pertumbuhannya. Kegemaran Beauvoir pada menulis telah ia lakukan sejak ia masih muda.

Dari latar belakang tersebut, Simone de Beauvoir menjadi salah satu tokoh utama yang memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran tentang perempuan, identitas gender, hingga relasi kuasa dalam masyarakat patriarki. Melalui teori utamanya yaitu feminisme eksistensialis, Beauvoir menyampaikan gagasannya tentang perempuan, salah satunya adalah bahwa perempuan selalu didefinisikan sebagai “yang lain” atau *the other* dalam relasi dengan laki-laki, dimana laki-laki diposisikan sebagai subjek utama (Beauvoir, 2019).

Menurut Simone de Beauvoir dalam pandangannya menyebutkan bahwa akar penindasan terhadap perempuan terletak pada sistem patriarki yang melekat dalam struktur kehidupan masyarakat, di mana perempuan senantiasa ditempatkan dalam posisi subordinat dan diperlakukan sebagai objek di bawah dominasi laki-laki, sementara posisi subordinat tersebut bukanlah kodrat alami atau sifat bawaan sejak lahir, melainkan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh relasi kuasa secara struktural yang dikuasai laki-laki (Siswadi, 2022).

Dalam karya ilmiah yang ditulis oleh Prameswari dkk. (2019) memaparkan bahwa perempuan sepatutnya memiliki kesadaran eksistensialis untuk mengambil keputusan secara bebas atas hidupnya sendiri, termasuk dalam memilih untuk bekerja sesuai kehendaknya, mengembangkan diri sebagai subjek yang intelektual,

serta menolak posisi yang menjadikan perempuan sebagai “*the other*” dalam relasi sosial yang timpang. Selanjutnya dalam penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa dalam konteks feminisme eksistensialis, perjuangan perempuan di ranah domestik tercermin secara konkret melalui kebebasan perempuan untuk melawan kekerasan yang dialaminya dari suami termasuk mengambil keputusan untuk menggugat cerai sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan, selain itu kebebasan yang sama juga berlaku dalam pilihan untuk menjadi pelacur dengan sudut pandang bahwa perempuan bertindak sebagai subjek yang memiliki kebebasan atas tubuh dan hidupnya, bukan semata objek yang dieksploitasi.

2.3 Teori Relasi Kuasa Michel Foucault

Relasi kuasa adalah suatu konsep yang menggambarkan hubungan antara individu atau kelompok yang mencakup pembagian kekuasaan, pengaruh, atau dominasi satu pihak atas pihak lainnya, di mana dalam teori yang banyak dikembangkan oleh Michel Foucault ini menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya tampak dalam struktur formal seperti negara atau lembaga, melainkan juga bekerja secara tersembunyi melalui praktik sosial sehari-hari yang kerap tidak disadari keberadaannya (Akhmad, 2025).

Ketidakseimbangan dalam relasi kuasa menciptakan kondisi yang sangat rentan terhadap terjadinya kekerasan, karena dalam pandangan Michel Foucault, kekuasaan tidak hanya bersifat represif melainkan juga produktif dan menyusup dalam berbagai bentuk relasi sosial, di mana relasi kuasa yang timpang

berkontribusi pada munculnya pola-pola kekerasan yang semakin kompleks dan tidak selalu tampak secara kasatmata tetapi berlangsung melalui mekanisme kontrol, pengawasan, dan normalisasi, sementara itu Foucault juga menegaskan bahwa kekuasaan selalu mewujud melalui pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri tidak pernah netral karena senantiasa memiliki efek kuasa yang membentuk cara pandang serta perilaku individu dalam struktur sosial tertentu (Sumintak & Idi, 2022).

Michel Foucault membahas pula mengenai relasi kuasa atas tubuh, yang menjelaskan pengendalian atas tubuh perempuan dapat melalui media politik dan peraturan sebagai penyebar kuasanya (Septia Kusminter Kusuma & Yuwana Sudikan, 2023). Dalam pemikiran Foucault, pengendalian atas tubuh perempuan tidak terjadi secara alami, namun merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk dan dijaga melalui berbagai institusi serta mekanisme kekuasaan, dan dimulai dari institusi terkecil yaitu keluarga hingga institusi negara. Kekuasaan seringkali tersembunyi sebagai bentuk kepedulian atau perlindungan, namun sesungguhnya berfungsi membatasi ruang gerak perempuan.

Relasi kuasa juga dapat diartikan sebagai hierarki kekuasaan, menurut Ariyanti & Maula (2025) ketimpangan relasi kuasa terbentuk melalui konstruksi budaya serta keyakinan terhadap ajaran agama dan tradisi, yang mana dapat menimbulkan dampak negatif, termasuk dalam dinamika hubungan antara suami dan istri dalam pernikahan. Ketidaksetaraan gender yang muncul sebagai akibat dari relasi kuasa tersebut mencerminkan adanya diskriminasi, praktik penindasan, dan bahkan hingga memicu terjadinya tindakan kekerasan.

Menurut Wong & Daminger (2024) ketimpangan gender dalam dinamika relasi pernikahan dipertahankan melalui *invisible power* atau kekuasaan tak terlihat, yang ditunjukkan melalui pembagian kerja yang tidak seimbang dan sering kali perempuan dibebankan melakukan peran utama dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan anak. Penjelasan ini juga diperkuat dengan tulisan Carreiro (2021) yang menjelaskan bahwa meskipun peran perempuan dalam ranah publik sudah mulai terjadi perubahan artinya ruang bagi perempuan di sektor pekerjaan formal sudah mulai terbuka, namun ekspektasi peran perempuan di dalam rumah cenderung tetap sama, perempuan tetap dibebankan sebagai penanggung jawab utama mengenai urusan domestik dan keturunan.

Salah satu bentuk dari relasi kuasa gender adalah adanya stigma yang memiliki definisi yaitu segala bentuk kualitas bersifat fisik, sosial, atau personal yang menyebabkan individu atau kelompok yang memilikinya diberi label negatif yang menandakan status yang merendahkan dan tidak dihargai, definisi stigma tersebut disampaikan oleh Erving Goffman (1963) yang dikutip dalam E. Septiana & Syafiq (2013). Sejalan dengan penjelasan di atas, stigma memiliki pengertian sebagai fenomena yang sangat dominan terjadi di masyarakat yang berkaitan erat dengan penilaian terhadap berbagai identitas sosial yang cenderung memiliki konotasi negatif (Fitri, 2017).

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh A. F. Rahman & Syafiq (2017) disebutkan bahwa stigma berhubungan dengan fenomena di mana seseorang diberi label, stereotip, serta mengalami pengucilan dan diskriminasi, di dalam penelitian ini juga terdapat kutipan dari Crocker dkk. yang menyatakan bahwa

stigma muncul karena individu memiliki atribut dan karakter tertentu dari identitas sosialnya, namun pada akhirnya terjadi penurunan nilai dalam konteks tertentu. Stigma gender adalah bentuk stigma yang lebih spesifik terkait dengan identitas gender, ekspresi gender dan peran gender seseorang, sesuai yang dijelaskan dalam White Hugtho dkk. (2015) bahwa stigma adalah proses sosial yang melibatkan pelabelan, stereotip, dan penolakan terhadap perbedaan manusia berbasis gender sebagai bentuk kontrol sosial.

Stigma gender muncul melalui budaya dan nilai patriarki yang terbentuk dalam masyarakat, yang mengarah pada pemahaman bahwa peran perempuan seolah-olah ditindas, di mana mereka hanya dianggap sebagai objek seksualitas dan pengurus rumah tangga, budaya ini menciptakan stigma-stigma gender yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya ketimpangan gender (S. H. Rahman, 2023). Mengenai stigma yang merupakan hasil dari budaya patriarki ini juga disebutkan dalam penelitian Halizah & Faralita (2023b) bahwa budaya patriarki memberikan posisi pada laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama sementara posisi dan peran perempuan dijadikan strata kedua, dan hal ini tentunya merugikan pihak perempuan, termasuk stigma yang ada di masyarakat cenderung lebih banyak tertuju pada perempuan.

Dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai relasi kuasa sangat relevan untuk dibawa dalam konteks politik, namun relasi kuasa bukan hanya berada pada lingkup negara atau lembaga, namun juga terdapat pada relasi pernikahan sebagai institusi terkecil yang melanggengkan relasi kuasa. Dalam konteks dinamika hubungan pernikahan, relasi kuasa ini dapat berbentuk stereotip

gender, dominasi dan ketimpangan gender, pengendalian atas tubuh perempuan, penghambatan kemandirian perempuan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), serta stigma gender.

2.4 Film

Definisi film adalah rangkaian cerita yang disajikan dalam bentuk tampilan bergerak, yang didukung oleh elemen audio-visual, dan berisi narasi serta pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak (A. K. Ningrum, 2022). Sejalan dengan itu, film juga dapat didefinisikan sebagai media, yaitu suatu bentuk komunikasi yang menggunakan gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menyampaikan pesan atau cerita kepada audiens (Asri, 2020).

Film sebagai media dijelaskan oleh Huda dkk. (2023) bahwa film merupakan media yang memiliki pengaruh besar terhadap kemanusiaan yang dapat berperan sebagai sarana untuk pendidikan, hiburan, dan ekspresi budaya, serta memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara pandang terhadap dunia. Selain itu film juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan isu-isu sosial, termasuk masalah seperti ketidaksetaraan gender, budaya patriarki, relasi kuasa, hingga stigma gender (T. Hakim dkk., 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh A. K. Ningrum (2022) dijelaskan bahwa terdapat dua unsur yang dikenal sebagai pembentuk film, yang pertama yaitu unsur naratif yang merujuk pada bahan atau materi yang akan diproses atau dikembangkan lebih lanjut dalam suatu cerita dan terdiri dari latar atau ruang cerita,

waktu, perilaku cerita, konflik, serta tujuan. Sementara yang kedua yaitu unsur sinematik yang mengacu pada cara seorang pembuat film mengolah atau mengadaptasi sebuah cerita menjadi bentuk film, adapun unsur pembentuk sinematik ini adalah *mise en scene* (perhatian pada elemen yang muncul dalam setiap adegan, seperti aktor, *blocking*, kostum, *lighting*, ekspresi karakter pemain, dan lain sebagainya).

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian “Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Film *Suami yang Lain* karya John De Rantau”, penulis merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan untuk memperoleh dasar yang relevan dan sesuai dengan judul penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

<i>Representasi Perselingkuhan dalam Film Series “Layangan Putus” (Analisis Semiotika Roland Barthes)</i> (Febriyanthy, 2023)	Penelitian ini menggunakan objek penelitian yaitu film yang membahas mengenai isu perselingkuhan dalam rumah tangga bahwa karakter suami berselingkuh dengan perempuan lain, dan dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang mana hasil dari
---	--

	penelitian ini dicantumkan bahwa rusaknya hubungan pernikahan antara suami dan istri akibat dari munculnya perempuan sebagai pihak ketiga, dengan mitos bahwa keinginan karakter suami ingin bersama perempuan lain karena dirasa akan lebih baik dari istrinya .
<i>Representasi Budaya Patriarki dalam Film Before, Now & Then (Nana)</i> (Kurniawati, 2022)	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menghasilkan kesimpulan bahwa melalui narasi antar antar karakter dan simbol-simbol yang terdapat dalam film, terungkap adanya representasi budaya patriarki dalam konteks rumah tangga yang mencakup stereotip, beban ganda, dan marginalisasi, sementara budaya patriarki dalam kehidupan sosial mencakup seksisme, subordinasi, dan penerapan standar ganda.

<i>Representasi</i>	<i>Objektifikasi</i>
<i>Perempuan dalam Film Selesai</i> <i>(Analisis Semiotika Roland Barthes).</i> (Hamid dkk., 2022)	Penelitian ini menggunakan film yang mengangkat isu perselingkuhan oleh karakter suami dalam hubungan pernikahan sebagai objek penelitian, dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa representasi perempuan dalam film ini digambarkan sebagai objek pemuas nafsu laki-laki, objek yang menghasilkan uang, objek yang harus menghasilkan keturunan, kebebasan perempuan yang dibatasi, relasi kuasa antara laki-laki yang lebih dominan dibandingkan perempuan, perempuan sebagai objek yang bisa ditukarkan apabila tidak memenuhi ekspektasi, objek yang bisa diperlakukan kasar, objek yang emosinya diabaikan, hingga objek yang dinilai dari penampilannya.

<i>Representasi Budaya Patriarki Perempuan Jurnalis dalam Film “Bombshell”</i> (Simanjuntak & Perwirawati, 2023)	Penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa patriarki merujuk pada dominasi laki-laki atas perempuan yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dunia kerja dan media, serta menunjukkan bagaimana perempuan menjadi objek kepuasan nafsu di bawah dominasi laki-laki, seperti yang ditunjukkan dalam film <i>Bombshell</i>. Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
<i>Pemaknaan Khalayak terhadap Performativitas Gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku</i> (Pinasthika dkk., 2024)	Penelitian ini mengkaji pemaknaan orang tua milenial di Kota Semarang terhadap konsep performativitas gender dengan menggunakan metode <i>reception analysis</i> Stuart Hall dan semiotika John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan terhadap keberagaman gender bervariasi, dipengaruhi oleh inklusivitas, batasan

	budaya dan agama, serta latar belakang individu yang membentuk cara mereka memahami pesan dalam film.
<i>Pembebasan Seksualitas dan Gender dalam Film The Danish Girl: Studi Analisis Teori Performativitas Judith Butler</i> (Inayah & Fauzi, 2024b)	Penelitian ini menganalisis film menggunakan teori performativitas gender Judith Butler untuk melihat perjalanan karakter Lili Elbe dalam mengkespresikan identitas gendanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan tantangan sosial, medis, dan norma gender yang membatasi kebebasan identitas gender individu.
<i>Ketidakadilan Gender dan Kritik Sosial dalam Laapataa Ladies: Pendekatan Feminisme dalam Analisis Film</i> (Machfud, 2024)	Penelitian ini menganalisis film melalui pendekatan feminisme dan teori performativitas gender Judith Butler untuk mengungkap ketidakadilan gender serta kritik sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan dominasi patriarki, ketimpangan sosial ekonomi, serta perlawanan perempuan terhadap norma yang mengekang.

<i>Representasi Kekerasan terhadap Transgender dalam Film Taman Lawang</i> (Ningsih, 2014)	penelitian ini menganalisis representasi kekerasan terhadap transgender dalam film menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes serta dikombinasikan dengan teori Judith Butler, Stuart Hall, dan teori kekerasan dari Johan Galtung dan Bourdieu. Hasilnya, film ini menormalkan kekerasan terhadap waria sekaligus memperkuat heteronormativitas serta ideologi patriarki dalam masyarakat.
<i>Representasi Feminitas Perempuan dalam Konten Youtube The Wizard Liz</i> (Farrel Ardan, 2024)	Penelitian ini menganalisis representasi feminitas dalam media YouTube sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, Roland Barthes, serta mengaitkannya dengan teori salah satunya teori performativitas gender Judith Butler. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>channel</i> ini menggeser konsep feminitas dari stereotip tradisional menuju citra

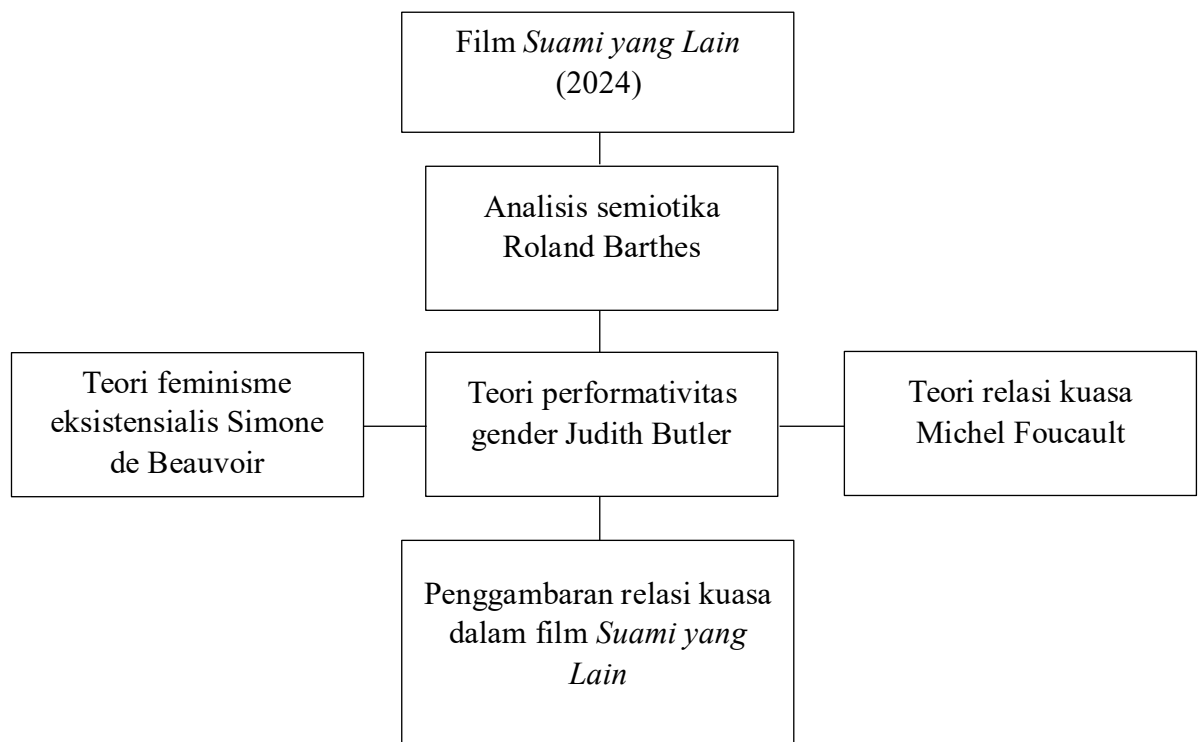
	perempuan yang lebih mandiri, tegas, dan berdaya, serta menyoroti peran media dalam membentuk persepsi gender dan perubahan sosial.
<i>Representasi Gender dalam Produk Rumah Tangga: Analisis Semiotika Terhadap Wacana Feminisme di Iklan Televisi</i> (Mandalahi, 2024)	Penelitian ini menganalisis representasi peran gender dalam iklan televisi produk rumah tangga menggunakan metode semiotika Roland Barthes dan dipadukan dengan beberapa teori salah satunya Judith Butler. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar iklan masih mempertahankan stereotip gender tradisional dengan perempuan dalam peran domestik dan laki-laki sebagai figur otoritas, meskipun berangsur-angsur pengaruh feminisme mulai terlihat dalam beberapa narasi media.

Dari semua penelitian terdahulu di atas, masih terdapat *research gap* seperti ada yang telah mengkaji isu gender dengan pendekatan semiotika Roland Barthes namun belum menghubungkannya dengan teori performativitas gender Judith Butler. Ada beberapa penelitian yang menggunakan teori Butler namun cenderung

berfokus pada konstruksi gender tanpa analisis tanda dan makna melalui metode Barthes. Sementara itu, penelitian yang mengombinasikan semiotika Barthes dan teori Butler lebih menggunakan objek penelitian yang beragam tidak menggunakan media film. Adapun penelitian serupa dengan teori, semiotika, dan objek penelitian yang sama, namun tema yang diambil lebih berfokus pada isu tentang transgender tidak berfokus pada isu gender dalam lingkup dinamika hubungan pernikahan.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis konstruksi performativitas gender dalam film *Suami yang Lain* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori performativitas gender Judith Butler.

2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan berfokus pada penggambaran relasi kuasa yang ditampilkan dalam film *Suami yang Lain*. Penelitian akan diawali dengan melakukan analisis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji elemen-elemen visual dan dialog melalui analisis denotasi dan konotasi dalam film untuk mengetahui relasi kuasa yang direpresentasikan melalui film *Suami yang Lain*.

Selanjutnya, analisis semiotika ini akan dipadukan dengan teori performativitas Judith Butler yang menyoroti bagaimana relasi kuasa dapat dipahami sebagai hasil dari tindakan dan perilaku yang diulang-ulang sesuai dengan norma sosial. Dengan menggunakan perspektif Butler, penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana relasi kuasa yang ditampilkan dalam film *Suami yang Lain* dan bagaimana relasi kuasa yang direpresentasikan dalam film tersebut merupakan sebuah "kebenaran" yang dianggap benar karena hasil repetisi seperti yang disampaikan Butler.

Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna-makna yang disampaikan dalam film *Suami yang Lain* baik itu makna eksplisit maupun implisit yang mencerminkan relasi kuasa dalam narasi dan visual film tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dan teori performativitas gender Judith Butler untuk menggali bagaimana film *Suami yang Lain* menyampaikan pesan tentang relasi kuasa dalam dinamika hubungan pernikahan. Penggunaan dua pendekatan ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana film tersebut merepresentasikan dan

memaknai relasi kuasa. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam diskusi mengenai relasi antara media khususnya film dan juga mengenai isu relasi kuasa.